

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SEKOLAH GUNA MENINGKATKAN DAYA SAING PESERTA DIDIK (STUDI KOMPARASI SDN 037 TARAKAN INDONESIA DAN CHIANG RAI MUNICIPALITY SCHOOL 2 THAILAND)

Rizna¹, Muhammad Yunus², Agustinus Toding Bua³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20- Juli- 2019

Disetujui: 31- Juli- 2019

Kata kunci:

Penguatan Pendidikan Karakter,
Budaya Sekolah,
Daya Saing,
Studi Komparasi

ABSTRAK

Abstract: *This research type is about descriptive qualitative research was conducted at SDN 037 Tarakan Indonesia and Chiang Rai Municipality School 2 Thailand in the 2018/2019 school year. The focus of this study is the implementation of Character Education Strengthening based on school culture in order to improve the competitiveness of students. The second research focus is the development of character values in order to improve the competitiveness of students at SDN 037 Tarakan Indonesia and Chiang Rai Municipality School 2 Thailand. The results of this research are the implementation of Strengthening Character Education to Increase Competitiveness of Students at SDN 037 Tarakan Indonesia and Chiang Rai Municipality School 2 Thailand. The second result is the development of character values based on the five main values of Strengthening Character Education, namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation and integrity which in its development there are similarities and differences in the forms of development that are influenced by school culture and trust in each country.*

Keywords: *Strengthening Character Education, School Culture, Competitiveness, Comparative Studies.*

Abstrak Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SDN 037 Tarakan Indonesia dan *Chiang Rai Municipality School 2 Thailand* pada tahun ajaran 2018/2019. Fokus penelitian ini adalah implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah guna meningkatkan daya saing peserta didik. Fokus penelitian yang kedua yaitu: pengembangan nilai-nilai karakter guna meningkatkan daya saing peserta didik di SDN 037 Tarakan Indonesia dan Chiang Rai Municipality School 2 Thailand. Hasil penelitian ini yaitu implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Guna Meningkatkan Daya Saing Peserta Didik di SDN 037 Tarakan Indonesia dan Chiang Rai Municipality School 2 Thailand. Hasil kedua yaitu pengembangan nilai-nilai karakter didasarkan pada kelima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas yang pada pengembangannya terdapat persamaan dan perbedaan bentuk pengembangan yang dilakukan yang dipengaruhi oleh budaya sekolah dan kepercayaan di masing-masing negara.

Alamat Korespondensi:

Rizna
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Borneo Tarakan
Jalan Amal Lama No. 1 Trk
E-mail:
No. HP:

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada bab 1 pasal 1. Berdasarkan landasan perundang-undangan tersebut telah tergambar dengan jelas bahwa pendidikan nasional di Indonesia tidak hanya berfokus kepada peningkatan akademik dan kognitif peserta didik, tetapi juga berfokus untuk menciptakan manusia yang berkarakter baik. Demi mewujudkan manusia yang berkarakter baik dilakukan melalui implementasi pendidikan karakter.

Pemerintah telah mencetuskan sebuah gerakan yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) atau dikenal dengan singkatan PPK. Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Upaya pembentukan karakter bagi peserta didik dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Hal ini diatur dalam Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 pasal 5

yang menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi: sekolah, keluarga dan masyarakat.

Implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah sangat mempengaruhi perilaku dan karakter peserta didik, sehingga sekolah dipercaya mampu menjadi wadah untuk menguatkan dan mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik yang menjadikan peserta didik tidak hanya berprestasi baik dalam bidang akademik dan non-akademik. Hal ini didukung berdasarkan pernyataan dari hasil penelitian *Marvin Berkowitz* dalam Wahyudi dkk (2017) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter memiliki korelasi positif dengan keberhasilan anak didik, sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dapat meningkatkan motivasi anak dalam meraih prestasi akademik. Sehingga dapat dipahami bahwa budaya sekolah dapat mempengaruhi dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah dan turut andil dalam membentuk karakter peserta didik yang nantinya dapat berdampak pada daya saing peserta didik.

Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pendidikan tidak berjalan sesuai tujuan pendidikan yang telah diatur di dalam Undang-undang Dasar baik di Indonesia

maupun di Thailand. Hal ini di dukung dengan adanya beberapa permasalahan yang terjadi di Indonesia seperti yang diungkapkan oleh Sriwilujeng (2017) Indonesia mengalami permasalahan karakter berupa maraknya angka kekerasan di kalangan anak dan remaja, kenakalan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi dan perusakan properti orang lain.

Sama halnya dengan kondisi di Thailand. Permasalahan yang terjadi di Thailand sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Yazid (2009) bahwa negara Thailand mengalami perang saudara berawal pada tahun 2004 yang dilandasi karena terjadinya konflik antara minoritas melayu di daerah Thailand Selatan dengan militer Thailand. Peperangan yang terjadi disertai dengan tindakan kekerasan meliputi pembunuhan ilegal, pembakaran sekolah dan penyiksaan.

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan baik permasalahan yang terjadi di Indonesia maupun di Thailand. Ketika peneliti melakukan observasi di SDN 037 Tarakan Indonesia peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait dengan pendidikan karakter peserta didik, diantaranya: 1) peserta didik terlambat ke sekolah, dan 2) peserta didik tidak mendengarkan guru dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, ketika peneliti melakukan praktik pengalaman lapangan di

negara Thailand khususnya di *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terkait dengan karakter peserta didik, diantaranya yaitu: 1) peserta didik terlambat ke sekolah, 2) peserta didik tidak mendengarkan guru dalam proses pembelajaran, 3) peserta didik tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) tepat waktu, 4) peserta didik keluar ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SDN 037 Tarakan dan *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand telah berdampak pada daya saing peserta didik. Permasalahan terkait rendahnya daya saing peserta didik di SDN 037 Tarakan Indonesia dan *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru di sekolah tersebut diperoleh data bahwa SDN 037 Tarakan belum mampu bersaing dalam tingkat nasional hal ini dibuktikan dengan belum terdapat prestasi yang diraih peserta didik pada tingkat nasional baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Sama halnya yang terjadi di *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand, prestasi peserta didik di tingkat nasional masih sangat sedikit hal ini dibuktikan dengan peserta didik hanya berhasil menjadi juara nasional pada bidang olahraga.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan di atas, diketahui bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk

diterapkan di lingkungan sekolah. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui gerakan Penguatan

Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah. Berdasarkan hal tersebut,

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Moleong (2014) berpendapat tentang definisi dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah guna meningkatkan daya saing peserta didik di SDN 037 Tarakan Indonesia dan *Chiang Rai Municipality School 2 Thailand*. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini disampaikan oleh Moleong (2014) mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Instrumen pendukung dalam

peneliti melakukan penelitian terkait dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah Guna Meningkatkan Daya Saing Peserta didik (Studi Komparasi SDN 037 Tarakan dan *Chiang Rai Municipality School 2 Thailand*).

penelitian ini yaitu pedoman wawancara, lembar observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan model interaktif *Miles* dan *Huberman*. Analisis data dimulai dari tahap reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan. Berikut alur pelaksanaan analisis data pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar.

HASIL PENELITIAN

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Guna Meningkatkan Daya Saing Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah guna meningkatkan daya saing peserta didik yang dikemas dalam studi komparasi di SDN 037 Tarakan Indonesia dan *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand diperoleh bahwa kedua sekolah dasar tersebut baik di SDN 037 Tarakan Indonesia maupun di *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand telah mengimplementasikan kelima dimensi yang merupakan komponen dari implementasi Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah yang diatur dalam Permendikbud nomor 20 tahun 2018 pasal 6. Namun, pada pelaksanaannya terdapat beberapa perbedaan yang dipengaruhi oleh budaya dan keyakinan dari masing-masing negara.

Implementasi dimensi pertama yaitu pembiasaan nilai-nilai utama di SDN 037 Tarakan Indonesia dan *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand dilakukan dengan mengikuti penerapan dari budaya sekolah masing-masing. Perbedaannya terdapat pada bentuk pembiasaan yang dilakukan contohnya di Indonesia pembiasaan nilai-nilai utama dilakukan berbasis pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) karena merupakan budaya yang diterapkan di SDN 037 Tarakan sedangkan *Chiang Rai Municipality Penguatan pendidikan karakter*

School 2 Thailand melakukan pembiasaan berbasis pada motto “*Learning by doing*” dengan rutin melakukan banyak kegiatan.

Dimensi kedua, Implementasi keteladanan orang dewasa di lingkungan sekolah di kedua lokasi penelitian pada dasarnya kedua sekolah dasar telah memberikan contoh keteladanan perilaku yang baik dan positif bagi peserta didik. Bentuk keteladanan orang dewasa yang dilakukan di *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand berupa guru menggunakan pakaian yang rapi dan bersih sesuai dengan aturan tata tertib sekolah misalnya guru mengenakan pakaian tradisional Thailand setiap hari jumat, guru menggunakan bahasa yang sopan dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran dan guru datang tepat waktu.

Selanjutnya yaitu dimensi ketiga, membangun dan mematuhi norma, peraturan dan tradisi sekolah. Kedua sekolah yaitu SDN 037 Tarakan Indonesia dan *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand memiliki tradisi yang sama yaitu rutin melaksanakan kegiatan yang mendukung implementasi PPK misalnya kegiatan *Imtaq*, *ASEAN day*, *Mother’s day*, *Science day* dan *English camp*. Perbedaannya terdapat pada tata tertib yang diterapkan di masing-masing sekolah. Misalnya di SDN 037 Tarakan terdapat tata tertib tentang budaya malu yang tidak terdapat di *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand.

Dimensi keempat, mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah di kedua lokasi penelitian. Kedua sekolah memiliki ciri khas yang berbeda antara satu sama lain. SDN 037 Tarakan Indonesia dikenal sebagai *branding* sekolah literasi dan *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand dikenal sebagai sekolah dengan segudang kegiatan karena memiliki motto "*Learning by doing*".

Dimensi kelima yaitu mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. SDN 037 Tarakan Indonesia dan *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand memiliki ekstrakurikuler yang sama yaitu Pramuka. Perbedaannya yaitu terdapat ekstrakurikuler religi di SDN 037 Tarakan yaitu ekstrakurikuler Hafiz Qur'an yang tidak terdapat di *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand karena dipengaruhi oleh perbedaan keyakinan.

Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Guna Meningkatkan Daya Saing Peserta Didik

Bentuk pengembangan nilai-nilai karakter di kedua lokasi penelitian dilakukan dengan mengikuti penerapan dari budaya masing-masing sekolah. Misalnya pada pengembangan nilai religius kedua sekolah melakukan pembiasaan berdoa bersama dan tradisi menyapa guru ketika bertemu yang merupakan budaya dari budaya sekolah.

Perbedaan pengembangan nilai religius antara kedua sekolah terdapat pada pembiasaan tata cara beribadah pada peserta didik karena dipengaruhi oleh perbedaan keyakinan di kedua negara. SDN 037 Tarakan Indonesia mengadakan kegiatan religius berbasis ajaran agama Islam sedangkan *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand berbasis pada ajaran agama Budha.

Pengembangan nilai nasionalis di SDN 037 Tarakan Indonesia dan *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand dilakukan dengan mengembangkan sikap apresiasi terhadap budaya bangsa melalui adanya kegiatan ekstrakurikuler dan mata pelajaran tari tradisional kepada peserta didik. Adapun perbedaan pengembangan nilai nasionalis antara kedua sekolah terdapat pada waktu pelaksanaan upacara pengibaran bendera dan perayaan hari besar nasional. Pelaksanaan upacara pengibaran bendera di *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand dilakukan setiap hari sedangkan di SDN 037 Tarakan Indonesia dilakukan hanya sekali seminggu pada hari senin. Perayaan hari besar nasional di Indonesia identik dengan perayaan hari kemerdekaan Indonesia sedangkan di Thailand berdasarkan pada hari spesial dari anggota kerajaan misalnya perayaan hari ulang tahun Raja Thailand dan dari ulang tahun Ratu Thailand.

Selanjutnya, yaitu pengembangan nilai mandiri di kedua lokasi penelitian diperoleh

bahwa kedua sekolah fokus mengembangkan sikap tidak bergantung pada orang lain misalnya peserta didik membawa bekal sarapan sendiri dan peserta didik membawa peralatan belajar sendiri. Perbedaannya terdapat pada pengembangan sikap kreatif, SDN 037 Tarakan Indonesia menyediakan dinding galeri seni yang memamerkan hasil kreativitas peserta didik. Sedangkan *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand dilakukan dengan mengadakan lomba melukis dalam memperingati hari sains.

Dimensi keempat yaitu pengembangan nilai gotong royong. Pengembangan nilai gotong royong di kedua lokasi penelitian diketahui bahwa kedua sekolah mengembangkan nilai gotong royong dari rasa saling bekerjasama misalnya kerja sama dalam membersihkan lingkungan sekolah. Perbedaan pengembangan nilai gotong royong yang dilakukan yaitu *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand

memiliki beberapa kegiatan atau *event* yang dalam kegiatan tersebut mampu mendidik peserta didik untuk mengembangkan nilai gotong royong seperti *ASEAN day* dan pameran sekolah yang tidak dilakukan di SDN 037 Tarakan Indonesia.

Selanjutnya yaitu dimensi kelima terkait dengan pengembangan nilai integritas di SDN 037 Tarakan Indonesia dan *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand. Pengembangan nilai integritas di kedua sekolah dasar tersebut memiliki perbedaan pada fokus pengembangan karakter yang terkandung dalam subnilai integritas. SDN 037 Tarakan mengembangkan karakter komitmen moral tercermin pada warga sekolah yang mentaati peraturan sekolah. *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand mengembangkan rasa tanggungjawab melalui program polisi sekolah.

PEMBAHASAN

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Guna Meningkatkan Daya Saing Peserta Didik

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah guna meningkatkan daya saing peserta didik di dalamnya terkandung lima dimensi yang dibahas pada penelitian ini diantaranya yaitu: 1) pembiasaan nilai-nilai utama; 2) menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan; 3) membangun dan mematuhi

norma, peraturan dan tradisi sekolah; 4) mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah; dan 5) mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Metode pembiasaan merupakan metode yang sangat tepat jika digunakan untuk mengajarkan peserta didik mengenai karakter. Hal ini disebabkan karena metode pembiasaan sangat mudah untuk dilakukan dan peserta didik lama kelamaan akan terbiasa mengikuti

kebiasaan yang diarahkan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Aini (2017) yang mengatakan bahwa metode pembiasaan adalah cara yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar, dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan oleh peserta didik. Pembiasaan nilai utama dalam keseharian di sekolah sangat penting untuk dilakukan oleh sekolah. Hal ini disebabkan karena melalui metode pembiasaan, peserta didik akan mampu memiliki nilai-nilai karakter dari nilai utama PPK jika dibiasakan secara terus-menerus dan konsisten mampu membuat peserta didik menunaikan kebiasaan tersebut dengan mudah sehingga nantinya nilai yang diajarkan akan melekat di diri peserta didik.

Kesimpulan dari hasil pembahasan di atas terkait implementasi nilai-nilai utama di keseharian sekolah diperoleh bahwa implementasi pembiasaan nilai-nilai utama di kedua lokasi dilakukan berdasarkan penerapan dari budaya sekolah masing-masing. Perbedaannya terdapat pada bentuk pembiasaan yang dilakukan contohnya di SDN 037 Tarakan Indonesia pembiasaan nilai-nilai utama dilakukan berbasis pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) karena merupakan budaya yang

diterapkan di SDN 037 Tarakan sedangkan *Chiang Rai Municipality School 2* Thailand dikenal sebagai sekolah dengan segudang aktivitas karena memiliki motto sekolah *learning by doing*.

Keteladanan orang dewasa di lingkungan sekolah sangat penting untuk dilakukan dalam rangka implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah khususnya di Sekolah Dasar. Hal ini didukung dengan pendapat dari Ulwan (1992) dalam Rachman dan Hijran (2017) mengatakan bahwa keteladanan adalah metode influentif yang keberhasilannya paling meyakinkan dalam pendidikan untuk membentuk dan mempersiapkan moral, spiritual dan kecakapan sosial peserta didik, karena melalui keteladanan terhadap seseorang yang memberikan contoh baik dapat membuat peserta didik menjadikannya model atau idola yang selanjutnya segala tindak-tanduknya, sopan-santunnya, cara berpakaianya, dan tutur katanya akan diperhatikan dan ditiru oleh peserta didik.

Melalui keteladanan dapat kita ajarkan kepada peserta didik nilai-nilai karakter yang baik guna membentuk karakter pada peserta didik melalui pemberian contoh perilaku dari orang dewasa di lingkungan sekolah khususnya guru. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sitompul (2016) mengatakan bahwa pentingnya keteladanan orangtua dan

guru didasarkan kepada adanya kecenderungan anak untuk meniru dan mencontoh perbuatan dan tingkah laku dari orang dewasa. Kesimpulan dari hasil pembahasan diatas, kedua lokasi penelitian pada dasarnya telah memberikan contoh keteladanan perilaku yang baik dan positif bagi peserta didik misalnya guru berpakaian rapi dan bersih serta menggunakan bahasa yang sopan.

Proses membangun karakter siswa, salah satu strateginya dapat dilakukan melalui proses pembudayaan di lingkungan sekolah karena melalui implementasi budaya sekolah terhadap pengembangan pendidikan karakter dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter dalam muatan kurikulum. Hal yang sama juga disampaikan oleh Astuti (2015) mengatakan bahwa proses pendidikan dan pembudayaan merupakan satu rangkaian proses humanisasi, sehingga keduanya tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan.

Kemudian ditegaskan lagi oleh Purwanto (2014) mengatakan bahwa budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya

pembaharuan disekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik. Kesimpulan terkait pembahasan di atas diketahui bahwa kedua sekolah memiliki tradisi yang sama untuk mendukung implementasi PPK yaitu dengan rutin mengadakan kegiatan yang mendukung implementasi PPK misalnya kegiatan *Imtaq*, *ASEAN day*, *Mother's day*, *Science day* dan *English camp*. Perbedaannya terdapat pada tata tertib yang diterapkan di masing-masing sekolah. Misalnya di SDN 037 Tarakan terdapat tata tertib tentang budaya malu yang tidak terdapat di *Chiang Rai Municipality School 2 Thailand*.

Sesuai dengan pendapat dari Astuti (2015) mengatakan bahwa setiap sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolah sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolah. Sejalan dengan pendapat diatas, Suwandayani & Isbadrianingtyas (2017) juga mengungkapkan pendapatnya bahwa budaya sekolah yang kondusif memungkinkan dapat meningkatkan prestasi peserta didik serta akan berimplementasi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dari hal ini dapat kita pahami bahwa, melalui implementasi PPK berbasis budaya sekolah khususnya pada dimensi menciptakan ciri khas pada sekolah sangat perlu untuk dilakukan karena dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar peserta didik yang berdampak pada daya saing peserta didik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Rukmana (2016) yang mengatakan bahwa untuk meningkatkan daya saing lembaga pendidikan, maka membangun *brand image* merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk menyikapi semakin kompetitifnya persaingan. Kesimpulan pembahasan terkait dimensi mengembangkan keunikan, keunggulan dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah diketahui bahwa kedua sekolah memiliki ciri khas yang berbeda antara satu sama lain. SDN 037 Tarakan dikenal sebagai *branding* sekolah literasi dan *Chiang Rai Municipality School 2 Thailand* dikenal sebagai sekolah dengan segudang kegiatan karena memiliki motto "*Learning by doing*".

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dianggap penting untuk disediakan di sekolah disebabkan karena tujuan dari ekstrakurikuler itu sendiri mendukung implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana yang tercantum di dalam Permendikbud nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan Ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan fungsi sosial dari kegiatan ekstrakurikuler yang

dikemukakan oleh Kurniawan dan Karyono (2010) mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi sosial yaitu fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial peserta didik.

Kesimpulan hasil pembahasan terkait dimensi mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler diperoleh bahwa kedua sekolah memiliki ekstrakurikuler yang sama yaitu Pramuka yang merupakan ekstrakurikuler wajib. Perbedaannya yaitu terdapat ekstrakurikuler religi di SDN 037 Tarakan yaitu ekstrakurikuler Hafiz Qur'an yang tidak terdapat di *Chiang Rai Municipality School 2 Thailand* karena dipengaruhi oleh perbedaan keyakinan.

Pengembangan Nilai-nilai Karakter Guna Meningkatkan Daya Saing Peserta Didik

Nilai religius merupakan nilai yang melibatkan hubungan manusia dengan sang pencipta dan antar sesama manusia khususnya dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Karakter religius dibutuhkan dalam mewujudkan implementasi pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Irwanto (2018) mengatakan bahwa religius merupakan salah satu faktor keberhasilan mahasiswa dalam dunia pendidikan, menumbuhkan akhlak yg baik, kreatif, beretika, bertanggungjawab sehingga

pembelajaran dapat memberikan keberhasilan, kepuasan dan kebahagiaan dalam belajar.

Kesimpulan pembahasan terkait dimensi nilai religius di kedua lokasi penelitian diketahui bahwa kedua sekolah dasar menerapkan pembiasaan berdoa bersama dan tradisi menyapa guru ketika bertemu. Perbedaannya terdapat pada pembiasaan tata cara beribadah pada peserta didik karena dipengaruhi oleh perbedaan keyakinan di kedua negara. SDN 037 Tarakan Indonesia mengadakan kegiatan religius berbasis ajaran agama Islam sedangkan *Chiang Rai Municipality School 2 Thailand* berbasis pada ajaran agama Budha.

Nilai Nasionalisme merupakan paham untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air yang berdasarkan persamaan sejarah kemudian bergabung menjadi satu untuk mempertahankan dan loyalitas kepada bangsa dan negara, nasionalisme juga bisa digunakan sebagai alat pemersatu bangsa demi merebut kemerdekaan menurut Rawantina dan Arsana (2013). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2018) nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Kesimpulan pembahasan terkait dimensi pengembangan nilai nasionalis di kedua lokasi penelitian diketahui bahwa kedua sekolah mengembangkan sikap apresiasi terhadap budaya masing-masing dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan mata pelajaran tari tradisional kepada peserta didik. Perbedaannya terdapat pada waktu pelaksanaan upacara bendera dan perayaan hari besar nasional. Pelaksanaan upacara pengibaran bendera di *Chiang Rai Municipality School 2 Thailand* dilakukan setiap hari sedangkan di SDN 037 Tarakan Indonesia dilakukan hanya sekali seminggu pada hari senin. Perayaan hari besar nasional di Indonesia identik dengan perayaan hari kemerdekaan Indonesia sedangkan di Thailand berdasarkan pada hari spesial dari anggota kerajaan misalnya perayaan hari ulang tahun Raja dan Ratu Thailand.

Kemandirian pada peserta didik sangat diharapkan mampu menciptakan generasi yang mandiri dan dapat diandalkan tanpa bergantung pada orang lain demi mencapai tujuannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kemendikbud (2018) nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-citanya. Hal ini didukung dari pendapat Suid dkk (2017) yang mengatakan bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan

keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Sejalan dengan pendapat di atas, Nasution (2018) juga mengungkapkan pendapatnya yang mengatakan bahwa kemandirian merupakan suatu keadaan dimana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggungjawab.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, tampak jelas bahwa nilai mandiri merupakan sikap yang mengandalkan diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain sehingga dalam mencapai tujuan hidupnya ia hanya perlu percaya terhadap kemampuan dirinya. Kesimpulan pembahasan terkait dimensi pengembangan nilai mandiri di kedua lokasi penelitian diperoleh bahwa kedua sekolah fokus mengembangkan sikap tidak bergantung pada orang lain misalnya peserta didik membawa bekal sarapan sendiri dan peserta didik membawa peralatan belajar sendiri. Perbedaannya pada pengembangan sikap kreatif, SDN 037 Tarakan Indonesia menyediakan dinding galeri seni yang memamerkan hasil kreativitas peserta didik. Chiang Rai Municipality School 2 Thailand mengadakan lomba melukis untuk memperingati hari sains.

Kemendikbud (2018) mengatakan bahwa nilai nilai gotong royong mencerminkan

tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sejalan dengan hal tersebut, Hidayat (2018) mengatakan bahwa gotong royong adalah pekerjaan yang dilakukan secara kelompok, kegiatan ini adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Indonesia untuk melakukan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dan keinginan secara bersama-sama.

Dari pengertian nilai gotong royong kedua pendapat diatas, dapat kita pahami bahwa nilai gotong royong perlu untuk dikembangkan karena gotong royong merupakan karakter yang positif yang dapat mewujudkan rasa kekeluargaan dan solidaritas. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rahman (2016) mengatakan bahwa kegiatan gotong royong merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan, karena sikap ini bersifat positif dan menunjang bagi keselarasan dan kenyamanan masyarakat dalam kehidupannya.

Kesimpulan pembahasan terkait dimensi pengembangan nilai gotong royong diketahui bahwa kedua sekolah mengembangkan nilai gotong royong dari rasa saling bekerjasama misalnya kerja sama membersihkan lingkungan sekolah. Perbedaannya yaitu *Chiang Rai Municipality School 2 Thailand* memiliki beberapa kegiatan atau *event* yang dalam

kegiatan tersebut mampu mendidik peserta didik untuk mengembangkan nilai gotong royong seperti ASEAN *day* dan pameran sekolah yang tidak terdapat di SDN 037 Tarakan Indonesia.

Kemendikbud (2018) yang mengatakan bahwa nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Sejalan dengan pendapat Kemendikbud, Gufroni (2018) juga mengutarakan pendapatnya yang mengatakan bahwa integritas merupakan keutamaan/kebijakan yang mendorong individu yang memilikinya untuk melakukan upaya partisipatif terbaik mewujudkan kehidupan bersama yang baik (*the good life*), melalui pengelolaan berfungsinya semua partikularitas yang individu tersebut miliki atau pengaruhi keterwujudannya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa nilai integritas merupakan karakter yang perlu dimiliki oleh

peserta didik karena mampu membuat peserta didik menjadi individu yang dapat dipercaya dan diandalkan dalam hal apa pun. Tentunya hal ini sangat diharapkan mampu terwujud pada jiwa-jiwa peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Jika peserta didik memiliki nilai integritas maka akan dapat meningkatkan kinerja peserta didik tersebut dalam belajar. Hal ini diungkapkan oleh Salwa dkk (2018) yang mengatakan bahwa integritas yang ada di dalam seseorang berpengaruh positif terhadap kinerja orang tersebut.

Kesimpulan pembahasan dimensi pengembangan nilai integritas di kedua lokasi penelitian diketahui bahwa kedua sekolah dasar tersebut memiliki perbedaan pada fokus pengembangan karakter yang terkandung dalam subnilai integritas. SDN 037 Tarakan mengembangkan karakter komitmen moral tercermin pada warga sekolah yang mentaati peraturan sekolah. *Chiang Rai Municipality School 2 Thailand* mengembangkan rasa tanggungjawab melalui program polisi sekolah.